

TINDAK TUTUR EKSPRESIF MEMINTA MAAF TERPIDANA KORUPSI DI INDONESIA

Nur Lailiyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Email: lailiya86@unpkediri.ac.id

Article Info

Article history:

Submitted Mei 06, 2021

Revised July 13, 2021

Accepted Sept 27, 2021

Published Nov 09, 2021

Keywords:

Expressive speech acts

Apology

Corruptor

Pragmatics

ABSTRACT

This research is in the form of a qualitative descriptive which aims to explain the strategies of expressive speech acts to apologize by convicts of corruption that occurred in Indonesia in 2020. The data is in the form of speeches collected from online media and YouTube using documentation techniques through note-taking. Qualitative research methods using a pragmatic approach. The analysis focuses on how the lingual forms of apologetic speech acts and how the speech act strategies are used by corruption convicts as well as the speech act function of apologizing. The results of this study were three expressive speech act strategies of apologizing expressed by the convicts of corruption, namely strategies by expressing apologies directly using the word sorry, apology strategies by providing additional explanations, speech act strategies to express apologies express accountability. Meanwhile, there are functions of speech acts in apologizing, namely: rebuilding (reconstructing) trust, rehabilitating oneself (individuals), healing from shame, resolving conflicts, and restoring social harmony.

Corresponding Author:

Nur Lailiyah,

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: lailiya86@unpkediri.ac.id

PENDAHULUAN

Meningkatnya berita terkait kasus tindak pidana korupsi pada tahun 2020 membuat resah masyarakat, apalagi yang menjadi terdakwa korupsi merupakan para pejabat publik yang seyogyanya memberi model yang baik bagi masyarakat. Pada era terbuka saat ini, kasus korupsi yang menjerat para pejabat publik sepertinya sudah membudaya dari kalangan atas bahkan hingga daerah. Pada umumnya, saat mereka tertangkap rata-rata memiliki ekspresi bahasa yang sama, permintaan maaf dan klarifikasi, bahkan penyangkalan.

Bahasa dipakai tidak hanya untuk menunjukkan keberadaan dan identitas penggunaannya, namun demikian, juga digunakan untuk mengekspresikan ekspresi, sesuatu yang secara eksplisit maupun implisit Brown dan Yule (dalam Sumarlam, 2019). Tindak tutur ekspresif ini diperlukan untuk mentransmisikan hal-hal yang menunjukkan kondisi seseorang atau hal yang dialami seseorang. Melalui bahasa ekspresif, niat penutur akan dtransmisikan lebih jelas sehingga tidak menyebabkan kesalahan pemaknaan.

Tuturan ekspresif merupakan tindak tutur yang ditujukan penuturnya agar ungkapan tersebut dapat diartikan sebagai penilaian tentang hal-hal yang disebutkan

dalam tuturan itu dan memiliki beberapa fungsi di dalamnya. Tuturan ekspresif memiliki beberapa fungsi yang terdiri dari mengkritik/menyindir, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima-kasih, menyanjung, dan permintaan maaf.

Permintaan maaf merupakan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur yang bertujuan dalam memperbaiki situasi dan keadaan sosial antara penutur dengan lawan tutur. Dalam melakukan tindak tutur meminta maaf, tentunya terdapat beberapa taktik atau strategi bahasa yang dipakai oleh masyarakat. Pengungkapan maaf dapat dituturkan secara tersurat ataupun secara tersirat. Olshtain dan Cohen (dalam Esther, 2010), menjelaskan strategi tindak tutur kelompok ekspresif dalam meminta maaf yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan permintaan maaf terdiri atas lima strategi, yaitu: ungkapan permintaan maaf yang dilakukan secara langsung, permintaan maaf dengan memberikan tambahan penjelasan, permintaan maaf dengan memberikan pengakuan pertanggungjawaban, dan permintaan maaf dengan memberikan tawaran perbaikan.

Orang-orang di seluruh dunia, terutama di Indonesia, meminta maaf dengan berbagai cara sebagai bagian dari cara membebaskan diri dan memperbaiki kesalahan terhadap sesama. Permintaan maaf ini sepertinya menjadi kegiatan yang biasa dilakukan oleh para terpidana korupsi di Indonesia, tentunya setiap terpidana korupsi akan memiliki strategi yang berbeda dalam meminta maaf, strategi inilah yang akan dikaji oleh penulis.

Maraknya kasus korupsi di Indonesia yang melibatkan tokoh publik dan pejabat sudah menjadi fenomena yang membutuhkan perhatian khusus, sebab hal tersebut merupakan kejahatan besar yang memiliki dampak merugikan masyarakat. Masalah pemberantasan korupsi disebabkan oleh lemahnya sistem yang merupakan produk dari integritas moral, orang-orang etislah yang percaya bahwa sistem harus diperbaiki, sehingga upaya yang diperlukan untuk memperbaiki sistem didasarkan pada kejujuran moral. Orang yang berilmu namun tidak bermoral tidak akan terdorong untuk memperbaiki sistem, bahkan akan menggunakan kesempatan dari kelemahan sistem tersebut (Nurdjana, 2005).

Tokoh-tokoh publik yang terjerat kasus korupsi semakin banyak dan meluas, yang bisa dikategorikan sebagai suatu tindakan yang 'biasa' bagi mereka dan tampaknya tiada rasa bersalah sehingga saat konferensi pers meski menyampaikan permintaan maaf akan tetapi diikuti kalimat yang menyangkal. Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menggali fungsi dan strategi tindak tutur ekspresif meminta maaf dengan menganalisis wujud lingual tuturan. Menurut Marsha L. Wagner (2000) menjelaskan bahwa ungkapan meminta maaf memiliki fungsi antara lain: membangun kembali kepercayaan, menyembuhkan rasa malu, merehabilitasi individu, menyelesaikan konflik, dan memulihkan keharmonisan sosial.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif meminta maaf sudah banyak dikaji seperti yang dilakukan oleh (Mariasari, 2018; Ridwan, 2019; Sejati, 2017; Maruti, 2016; Anshori, 2018; dan Mufliharsi, 2017). Penelitian Mariasari (2018) hanya mengangkat strategi tindak tutur ekspresif meminta maaf dengan menggunakan teori dari Olshtain dan Cohen (1983), hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2019) yang menggunakan strategi dan teori yang sama, namun ia fokus ke strategi IFID (*Illocutionary Force Indicating Devices*). Kemudian Sejati (2017) mengkaji wujud dan strategi tindak tutur meminta maaf yang menggunakan teori dari Trosborg (1994), sedangkan kajian

bentuk tindak tutur meminta maaf dengan menggunakan teori dari Brown Levinson dilakukan oleh Maruti (2016). Sedangkan Anshori (2018) meneliti wujud dan strategi tindak tutur meminta maaf dengan menggunakan teori kesantunan dari Leech (1993), dan Mufliharsi (2017) mengkaji fungsi dari tindak tutur meminta maaf yang dikaitkan dengan prinsip kerja sama dengan menggunakan teori Grice (1975).

Dari penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) permintaan maaf yang dituturkan memiliki keterkaitan dengan konteks atau situasi yang sedang dibicarakan dan terdapat hubungan sebab-akibat yang jelas atau tidak, (2) deskripsi wujud dari penggunaan bahasa dalam meminta maaf, (3) fungsi dari pemakaian tindak tutur ekspresifnya saja, dan konsep pemakaian tindak tutur ekspresif meminta maaf, (4) strategi yang digunakan juga beragam dari berbagai teori Olshtain dan Cohen, Leech, dan Trosborg. (5) bentuk tindak tutur meminta maaf yang dibedakan berdasarkan modus dan komponennya, sehingga penelitian-penelitian tersebut masih sebatas penelitian secara parsial saja, sehingga belum menemukan wujud, strategi, dan fungsi sekaligus; yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif meminta maaf. Maka penelitian ini akan dilakukan secara holistik yang akan menemukan wujud linguistik, strategi, dan fungsi tindak tutur ekspresif meminta maaf yang digunakan oleh para terpidana korupsi di Indonesia.

TEORI DAN METODOLOGI

Tindak tutur merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam bertutur yang diikuti dengan suatu tindakan. Austin (dalam Raharjo, 2012) memandang bahwa sejatinya manusia dalam menggunakan bahasa sehari-hari dapat disertai dengan tindakan bertutur yang biasa disebut dengan tindak tutur (*speech Act*) dan bagaimana bahasa itu digunakan dalam situasi tertentu. Teori tindak tutur mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan situasi komunikasi nonlinguistik atau yang biasa disebut konteks (Saifudin, dkk., 2008). Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) dan selanjutnya dikembangkan oleh muridnya, Searle pada tahun (1979).

Berkaitan dengan tindak tutur dalam ilmu pragmatik yang dicetuskan oleh Austin dan Searle memfokuskan bentuk tindak tutur yang terwujud ke dalam tiga jenis tindakan. Austin (dalam Saifudin, 2019) menggolongkan tindak tutur ke dalam tiga bentuk, yaitu (1) tindak tutur lokusioner yakni tindak yang hanya menuturkan sesuatu yang dapat berupa informatif, berbicara, dan menanyakan, atau yang berkaitan dengan proposisi kalimat (*the act of saying something*). (2) tindak tutur ilokusioner yakni tindak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dituturkan, dengan kata lain tindak yang menyatakan peristiwa yang mengekspresikan sikap dengan daya atau fungsi tertentu (*the act of doing something*), misalnya pada kata menegaskan, menjanjikan, menyuruh, meminta maaf, dan lain sebagainya. (3) tindak tutur perlokusioner yakni; tindakan yang ditimbulkan oleh adanya atau konsekuensi dari tuturan tertentu, hal tersebut adanya hubungan antara sebab dan akibat antara dua peristiwa, penyebabnya yaitu produksi tuturan dari penutur, misalnya pada kata mengejutkan, menyesatkan, membujuk, menghalangi, meyakinkan dan lain sebagainya. Dengan demikian perlokusi merupakan dampak dari tuturan lokusi yang dituturkan dan di dalamnya terdapat maksud tertentu (*the act of effecting some one*). Searle (dalam Mustaqim, 2019) mengemukakan hal yang serupa bahwa dalam ilmu

pragmatik sekurang-kurangnya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yaitu; tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Austin (1962) mengelompokkan jenis tindak ilokusi menjadi lima yakni; (1) verdiktif, adalah tindak ilokusi yang merupakan ungkapan hasil keputusan yang berdasarkan fakta, misalnya menilai, meramalkan, mendiagnosis, dan lainnya. (2) eksersitif, adalah penutur memanfaatkan kekuatan atau pengaruhnya, misalnya mendoakan, merekomendasikan, menyuruh, dan lainnya. (3) komisif, adalah penutur berkomitmen untuk suatu tindakan, misalnya berjanji. (4) behabitif, adalah ekspresi penutur terhadap perilaku atau sikap seseorang, misalnya meminta maaf, berterima kasih, memberi selamat, dan lainnya. (5) ekspositif, adalah tindak tutur dari penutur dalam menjelaskan, menjabarkan, dan atau klarifikasi argumen, misalnya mendefinisikan, menyetujui, dan lainnya.

Dari kelima kategorisasi Austin tersebut, kemudian dikembangkan oleh Searle dengan alasan bahwa kategorisasi tersebut masih belum jelas dan tumpang tindih, sehingga perlu adanya batasan-batasan yang jelas agar mempermudah dalam mengidentifikasi tindak ilokusi. Searle kemudian membuat lima kategorisasi baru sebagai penyempurna dari teori Austin tersebut, yaitu; (1) asertif (*assertives*) merupakan tindak tutur di mana penutur terikat oleh tuturan yang memiliki kebenaran proposisi, yang meliputi kata; menuntut, mengakui, menunjukkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, dan melaporkan. (2) komisif (*commissives*) merupakan tindak tutur yang menuntut komitmen penutur untuk melakukan Tindakan atau suatu hal di masa yang akan datang, yang meliputi kata; bersumpah, berjanji, berikrar, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan menolak. (3) direktif (*directives*) merupakan tindak tutur yang memiliki maksud agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan penutur. Tercermin pada kata; meminta, menyuruh, mendesak, menyarankan, memaksa, mengajak, melarang, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, dan memberi aba-aba. (4) ekspresif (*expressives*) merupakan tindak tutur yang mengandung sikap dan atau perasaan yang muncul akibat dari sikap dan perbuatan seseorang. Misalnya pada kata; menyanjung, memuji, menyalahkan, mengkritik, mengeluh, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. (5) deklaratif (*declaratives*) merupakan tindak tutur yang menyebabkan kesesuaian antara proposisi dan realita, yakni meliputi kata; memutuskan, membatalkan, mengabulkan, mengesankan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, memaafkan, menghukum, memecat, dan lainnya.

Salah satu tindak tutur yang sering digunakan untuk menyampaikan perasaan penutur kepada mitra tutur adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur untuk mengungkapkan keadaan psikologis penutur yang ditentukan dalam kondisi atau peristiwa tertentu sesuai konteks proposionalnya. Tindak tutur ini menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur atau menunjukkan sikap psikologis si penutur dalam keadaan tertentu, seperti mengucapkan permintaan maaf.

Meminta maaf dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk tindak tutur ekspresif karena menyertakan unsur perasaan hati dan jiwa penuturnya (Anshori, 2018). Selanjutnya Searle (dalam Cutting, 2002), mengelompokkan tindak tutur meminta maaf ke dalam jenis tindak tutur ekspresif, sebab permintaan maaf harus disampaikan sepenuh hati oleh penuturnya. Dalam pandangan Leech (1993), tindak tutur meminta maaf

merupakan bagian dari tindak tutur kesopanan (*politeness*) yang membutuhkan kesimpatian, sikap kedermawanan, dan kebijaksanaan dari penutur dan petuturnya. Sedangkan menurut Brown dan Levinson (dalam Maruti, 2016) menggolongkan dua strategi tindak tutur yang kesantunan, yaitu secara: (1) *bald on record* dan (2) *off record*, selanjutnya Brown dan Levinson menggolongkan tindak tutur meminta maaf sebagai bagian dari kesantunan positif (*bald on record*) dan kesantunan negatif (*off record*).

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan secara pragmatik, khususnya pada teori tindak tutur (Brown dan Levinson, 1987). Data penelitian ini berupa data kualitatif, yakni tuturan ekspresif meminta maaf yang diekspresikan oleh para terpidana korupsi melalui media *youtube*. Subjek pada penelitian ini adalah para pejabat terpidana korupsi di Indonesia pada tahun 2020. Sebanyak enam orang yang terdiri atas lima orang laki-laki dan satu orang perempuan. Data bersumber dari media daring dan *youtube*.

Penelitian ini dilakukan dengan memakai metode pengumpulan data meliputi: dokumentasi dengan teknik simak dan catat (Mahsun, 2005). Data diolah melalui proses pengumpulan data, kemudian kodifikasi data yang sesuai untuk dianalisis, dan pengolahan dan analisis data serta penyimpulan hasil analisis. Analisis data dilakukan dengan memfokuskan pada klasifikasi wujud lingualnya, strategi, dan fungsi dalam tindak tutur ekspresif meminta maaf yang digunakan oleh para terpidana korupsi. Teori yang digunakan untuk analisis data dari Olshtain dan Cohen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan klasifikasi wujud lingual (kebahasaan) secara umum, pemakaian bahasa yang digunakan oleh para terpidana korupsi (TK) masih tergolong tidak tertib dilihat dari aspek ketatabahasaan. Misalnya struktur kalimatnya pendek dan diucapkan berulang. Namun, dalam telaah pragmatik, fungsi dari tuturan lebu dipentingka dibandingkan aspek ketatabahaannya, terlebih tuturan tersebut diekspresikan secara lisan dan spontanitas. Wujud lingual dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Wujud Lingual

No	TK Inisial	Data Tuturan	Aspek Gramatikal		Aspek Leksikal	Jenis Kalimat	
			Pengacuan Persona	Hubungan Kausalitas		Deklaratif	Interogatif
1	IPS	Saya	2				
		Kalau salah saya mengakui, saya minta maaf		1		1	
2	SN	Saya	8				
		Kami	1				
		Sebagai warga yang baik saya akan mengikuti dan taat pada proses hukum		1		1	
		Bagaimana transfernya, bagaimana menerimanya, bagaimana, bagaimana wujudnya			3		1
3	EP	Saya	5				

		Saya akan mohon diri untuk tidak lagi menjabat sebagai menteri	1	1
4	NA	Saya dan (pengganti orang)	3	
		Saya ikhlas menjalani proses hukum karena memang kemarin tidak tahu apa-apa	1	1
5	PSM	Saya dan (pengganti orang)	7	
		Saya tidak pernah sekalipun menyebut nama-nama tersebut dalam pemeriksaan. karena memang saya tidak pernah mengetahui <i>action plan</i>	1	1
6	AMP	Saya	6	
		saya pikir tidak masuk pasal apa-apa, karena ini proyek swasta karna dulu saya kan di wiraswasta	1	1

Pada tabel 1: dapat disimpulkan bahwa TK berinisial IPS terdapat wujud lingual pengacuan persona yang muncul sebanyak dua kali, hubungan kausalitas muncul sebanyak satu kali, dan terdapat kalimat deklaratif. TK berinisial SN pengacuan persona muncul sebanyak sembilan kali, terdapat hubungan kausalitas, repetisi dan kalimat interogatif. TK berinisial EP juga menggunakan pengacuan persona sebanyak lima kali, menggunakan hubungan kausalitas dan berfungsi sebagai kalimat deklaratif. Sedangkan TK berinisial NA menggunakan pengacuan persona sebanyak tiga kali, terdapat hubungan kausalitas dan juga deklaratif. Tersangka berinisial PSM memunculkan pengacuan persona sebanyak tujuh kali, terdapat hubungan kausalitas, dan menggunakan kalimat deklaratif. Terakhir TK berinisial AMP memunculkan pengacuan persona sebanyak enam kali dengan menggunakan hubungan kausalitas serta berfungsi sebagai kalimat deklaratif.

Dalam tindak tutur meminta maaf, terdapat tuturan yang digunakan untuk tujuan meminta maaf. Pengungkapan minta maaf dalam tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan rasa bersalah atas seseorang dari tindakan yang telah dilakukan. Dalam tindak tutur ekspresif minta maaf, seseorang berupaya untuk memperlihatkan sikapnya dengan memanfaatkan teknik atau strategi yang berbeda-beda. Olshtain dan Cohen (dalam Esther, 2010), strategi yang digunakan oleh seseorang yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur ekspresif meminta maaf terdiri atas lima strategi yaitu: *pertama*, ungkapan permintaan maaf secara langsung, *kedua*, strategi permintaan maaf dengan memberikan penjelasan, *ketiga*, permintaan maaf dengan pengakuan pertanggungjawaban, *keempat*, permintaan maaf dengan menawarkan perbaikan, *kelima*, permintaan maaf dengan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

1. Ungkapan permintaan maaf secara langsung

Strategi ini digunakan oleh TK senilai Rp. 200 juta, TK menggunakan strategi ini untuk menyampaikan rasa bersalahnya atas kesalahan yang telah dilakukan.

(1). "Kalau salah, saya mengakui, saya minta maaf kepada rakyat Indonesia" (MOT. D1/T. IPS)

Pada data (1) tersebut TK mengungkapkan rasa bersalahnya dengan cara meminta maaf kepada rakyat Indonesia, akan tetapi pernyataan tersebut tidak diikuti penjelasan terkait kasus yang didakwakan atau pun pembelaan terhadap dirinya. TK menggunakan bentuk strategi meminta maaf secara langsung dan singkat yang memiliki fungsi menyembuhkan rasa malu terhadap apa yang telah ia lakukan.

2. Strategi permintaan maaf dengan memberikan penjelasan.

a. Pola 1 (Minta maaf-Menjelaskan-Menyangkal)

Pola strategi meminta maaf yang pertama ialah strategi meminta maaf dengan diikuti penjelasan dan menyangkal. Strategi ini, TK tetap menyampaikan permintaan maaf meskipun secara tersirat, dari penjelasan TK mengungkapkan apa yang tengah terjadi merupakan hal yang tidak benar, ia merasa difitnah.

(2). "Saya sekarang mau pamit, terima kasih (dengan mengatupkan kedua tangan)" (MOT. D2/T. SN)

(3). "Saat saya ditetapkan sebagai tersangka dan saya menghargai proses hukum yang ada. Sebagai warga negara yang baik saya akan mengikuti dan taat pada proses hukum sesuai undang-undang yang berlaku. Saya percaya Allah SWT yang tahu apa yang saya lakukan dan insya Allah apa yang dituduhkan itu semua tidak benar. Saya tidak pernah menerima uang 574 milyar, karena uang itu besarnya bukan main, mungkin bagaimana transfernya, bagaimana menerimanya, bagaimana wujudnya. Saya mohon betul-betul jangan sampai kami terus dilakukan penzoliman terhadap diri saya." (MOT. D3/T. SN)

Dalam tuturan permintaan maaf pada data (2) TK yang berinisial SN ini menjadi tersangka pada kasus korupsi Kartu Tanda Penduduk Elektronik (e-KTP) senilai Rp. 574 Miliar, ia meminta maaf secara non-verbal dengan cara mengatubkan kedua tangannya yang memiliki simbol mohon maaf, akan tetapi SN memberikan klarifikasi yang cenderung menyangkal, bahkan ia merasa sebagai korban penzholiman terdapat pada data (3), dari tuturan permintaan maaf yang disampaikan oleh SN memiliki dua fungsi: pertama, sebagai upaya untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap dirinya, bahwa apa yang terjadi itu hanya fitnah belaka, kedua, upaya untuk merehabilitasi individu, maksudnya SN berupaya untuk memulihkan dan mengembalikan nama baiknya seperti semula, ia berharap dengan adanya kasus tersebut kedudukannya tidak berubah.

Sama halnya yang dilakukan oleh TK berinisial SN, TK berinisial PSM juga menggunakan strategi yang sama, menyampaikan permintaan maaf akan tetapi menyangkal terhadap kasus yang sedang menimpanya. TK berinisial PSM ini terjerat kasus suap sebesar US\$ 500.000 sekitar Rp. 7,3 Miliar.

(4) "Saya meminta maaf kepada semua, khususnya Bapak Hatta Ali dan Bapak Burhanuddin. Saya tidak pernah sekalipun menyebut nama-nama tersebut dalam pemeriksaan. karena memang saya tidak pernah mengetahui *action plan*. Apalagi membuat Action Plan tersebut. Namun saya meminta maaf kepada Bapak Hatta Ali dan Bapak Burhanuddin yang namanya disebut-sebut dalam permasalahan hukum yang saya hadapi" (MOT. D4/T. PSM)

Pada data (4), TK inisial PSM mencoba mengelak dari apa yang dituduhkan kepadanya, meskipun ia juga menyampaikan permohonan maaf. Permohonan maaf yang disampaikan oleh TK memiliki dua fungsi antara lain: pertama,

merehabilitasi individu, hal itu tercermin dari elakannya bahwa ia tidak tau menau mengenai *action plan* yang disebut-sebut dalam kasusnya. Kedua, fungsi memulihkan keharmonisan sosial, hal ini hubungan antara TK dengan mitranya, sebab pada pengembangan kasusnya juga menjerat mitra kerjanya yang bernama Hatta Ali dan Burhanuddin (data 4).

b. Pola 2 (Minta maaf-Menjelaskan-Ketidaktahuan)

Pola strategi permintaan maaf berikutnya memanfaatkan strategi permintaan maaf dengan diikuti penjelasan ketidaktahuan. Dalam strategi ini, TK menyampaikan permintaan maaf bahwa apa yang dilakukannya semata-mata karena khilaf dan ketidaktahuannya.

- (5) "Ternyata Edy itu melakukan transaksi tanpa sepengetahuan saya. Sama sekali tidak tahu, demi Allah, demi Allah," (MOA. D5/T. NA)
- (6) "Saya ikhlas menjalani proses hukum karena memang kemarin itu tidak tahu apa-apa kita, saya mohon maaf," (MOA. D6/T. NA)

Dalam data (5), TK yang berinisial NA yang menjadi tersangka kasus suap menyangkut penyediaan barang dan jasa, perizinan, dan pembangunan prasarana di pemerintah provinsi Sulawesi selatan pada tahun Anggaran 2020-2021 senilai Rp. 5,4 Miliar. Ia membantah jika ia terlibat dalam kasus yang dituduhkan padanya, ia cenderung menyalahkan dan menunjuk orang lain yang melakukan kesalahan, ia berusaha meyakinkan publik untuk mempercayai apa yang ia katakan, ia bermaksud bahwa apa yang disampaikannya benar-benar jujur. Fungsi tuturan permintaan maafnya termasuk kategori permintaan maaf karena ketidaktahuan.

Sedangkan tuturan permintaan maaf baru muncul pada data (6), setelah sebelumnya ia menyangkal dan sebagai penutup ia menyampaikan permintaan maaf. Permintaan maaf yang disampaikan oleh NA memiliki dua strategi yaitu: strategi permintaan maaf dengan memberikan penjelasan (pada data 4), dan strategi permintaan maaf dengan pengakuan pertanggungjawaban (pada data 6). Strategi meminta maaf yang digunakan NA memiliki fungsi meyakinkan publik dan mencari simpati.

Seperti halnya tersangka yang berinisial SN, tersangka yang berinisial AMP juga menggunakan pola permintaan maaf dengan memberikan penjelasan akibat dari ketidaktahuannya. AMP ini terjerat kasus suap proyek pengadaan pembangunan dan perizinan rumah sakit Kasih Bunda di Cimahi.

- (7) "Saya mohon maaf, tapi perlu saya luruskan sedikit, jadi ini bukan masalah perizinan, saya tidak disuap perizinan tapi itu udah selesai semua, yang pasti kejadiannya bahwa temen-temen,,,, itu membangun, jadi memenangkan tender pembangunan swasta, jadi semata-mata ketidaktahuan saya, ketidaktahuan saya, saya pikir tidak masuk pasal apa-apa, karena ini proyek swasta karna dulu saya kan di wiraswasta. Jadi tidak mungkin di Cimahi ada suap perizinan 3,2 M, itu hanya sisa tagihan pembangunan RS tersebut yang sebenarnya 42 M, tidak ada perjanjian-perjanjian diantara kami, yang ada di internal kami membagi hasil iya,,,, tapi bukan *fee* dengan yang punya RS. (MOY. D7/T. AMP)

Tersangka berinisial AMP yang diduga menerima suap sebesar 42 M, menjelaskan bahwa apa yang terjadi hanyalah karena ketidaktahuannya mengenai peraturan-peraturan yang ada; yang memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. AMP menggunakan strategi permintaan maaf secara langsung dengan diikuti pemberian penjelasan, hal tersebut memiliki tiga fungsi yaitu: membangun

kembali kepercayaan, merehabilitasi individu, dan menyembuhkan rasa malu dengan berdalih karena ia tidak tahu pasal-pasal mengenai perbuatan yang dilakukannya data 7).

3. Permintaan Maaf dengan Pengakuan Pertanggungjawaban

Strategi yang ketiga merupakan strategi yang menunjukkan permintaan maaf oleh TK yang mengakui bahwa apa yang dilakukan memang melanggar dan mengakui kesalahannya, dan sebagai bukti pertanggungjawaban atas kesalahan yang sudah diperbuat, TK juga mewujudkannya dalam tuturan 'pertanggungjawaban' dalam pernyataannya. Tuturan 'pertanggungjawaban' ini sebagai penanda bahwa tindakan yang akan dilakukan oleh TK sebagai bentuk tanggungjawab atas pelanggaran yang sudah dilakukan.

(8) "Saya dengan ini akan mengundurkan diri sebagai wakil ketua umum (Gerindra)," (MOL. D8/T. EP)

(9) "Nanti saya akan mohon diri untuk tidak lagi menjabat sebagai menteri, dan saya yakin prosesnya sedang berjalan, saya bertanggungjawab penuh dan saya akan hadapi dengan jiwa besar," (MOL. D9/T EP)

Pada data (8), tersangka yang berinisial EP terjerat kasus suap izin eksportir benih lobster senilai Rp. 10,2 Miliar dan 100.000 US\$. Mencoba menyampaikan penyesalannya mengenai apa yang telah terjadi, ia menggunakan strategi permintaan maaf dengan mengakui kesalahannya serta mempertanggungjawabkannya namun, tidak diiringi penjelasan mengenai kasus yang sedang menyimpannya, ia cukup menyatakan mengundurkan diri dari wakil ketua umum Gerindra. Permintaan maaf yang disampaikan oleh EP memiliki dua fungsi yaitu: menyembuhkan rasa malu dan menyelesaikan konflik dengan cara mempertanggungjawabkan apa yang telah ia lakukan (data 9).

Tabel 2: Rekapitulasi strategi dan fungsi yang digunakan oleh para tersangka kasus korupsi

No	TK Inisial	Nilai Korupsi	Strategi			Fungsi								
			PM L	PMMP	PMP P	MR M	MK K	MK S	M I	MN B	M P	M S	M K	
1	IPS	200 Juta	√			√								
2	SN	574 M		√				√		√	√			
3	NA	5,4 M			√							√	√	
4	EP	10,2 M				√	√							√
5	AMP	42 M			√		√	√		√				
6	PSM	7,3 M		√								√		

Keterangan:

TK	: Tersangka
PML	: Permintaan maaf secara langsung
PMMP	: Permintaan maaf dengan memberikan penjelasan
PMPP	: Permintaan maaf dengan pengakuan pertanggungjawaban
MMM	: Minta maaf, menjelaskan, dan menyangkal
MMK	: Minta maaf, menjelaskan, dan ketidaktahuan
MRM	: Menyembuhkan rasa malu
MKK	: Membangun kembali kepercayaan
MKS	: Memulihkan keharmonisan sosial
MI	: Merehabilitasi individu
MNB	: Mengembalikan nama baik
MP	: Meyakinkan publik
MS	: Mencari simpati
MK	: Menyelesaikan konflik

Pada tabel 2, menunjukkan bahwa semua TK hanya menggunakan satu strategi dalam meminta maaf, namun ada diantaranya memiliki fungsi yang lebih dari satu. TK IPS yang terjerat kasus korupsi senilai 200 juta hanya memiliki satu fungsi dalam meminta maaf, begitu pula dengan TK PSM yang terjerat kasus korupsi senilai 7,3 M. Sedangkan TK NA yang terjerat kasus senilai 5,4M dan EP senilai 10,2M, meskipun menggunakan strategi meminta maaf yang berbeda keduanya sama-sama memiliki dua fungsi permintaan maaf. Kemudian TK SN dan AMP yang terjerat kasus korupsi teratas menggunakan satu strategi, namun keduanya memiliki banyak fungsi. Dapat diasumsikan bahwa semakin banyak nilai rupiah yang dikorupsi, semakin banyak juga fungsi dari strategi meminta maaf yang dilakukan oleh tersangka.

SIMPULAN

Dalam tindak tutur ekspresif meminta maaf yang dilakukan oleh tersangka kasus korupsi di Indonesia tahun 2020, terdapat wujud lingual yang disampaikan secara denotatif lebih memiliki sifat menggunakan olah bahasa yang menyebabkan kurangnya mendukung upaya pada keseriusan dalam proses meminta maaf. Wujud lingualnya juga tergolong tidak tertib dilihat dari aspek ketatabahasaan, kemungkinan dikarenakan melalui lisan dan belum terkonsep sehingga kalimat yang disampaikan melanggar tata bahasa baku bahasa Indonesia. Dari lima strategi tindak tutur meminta maaf, didapatkan tiga strategi yang digunakan oleh para TK antara lain: *pertama*, mengekspresikan permintaan maaf yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan kata 'maaf', *kedua*, permintaan maaf dengan diikuti penjelasan, *ketiga*, permintaan maaf yang disertai dengan tuturan pertanggungjawaban. Sedangkan delapan fungsi dari tindak tutur permintaan maaf yang ditawarkan, keseluruhannya ada di dalam tuturan TK yaitu: *pertama*, fungsi menyembuhkan rasa malu, *kedua*, merehabilitasi diri, *ketiga*, membangun kembali sebuah kepercayaan, *keempat*, menyelesaikan konflik, *kelima*, memulihkan keharmonisan sosial, *keenam*, mengembalikan nama baik, *ketujuh*, meyakinkan publik, dan *kedelapan*, mencari simpati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Dadang S. (2018). *Tindak tutur ekspresif meminta maaf pada masyarakat muslim melalui media sosial di hari raya*. Jurnal Lingua, Vol. XIV (2), hlm. 112-125.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. (1987). *Politeness: some universal in language usage*. Cambridge: University Of Cambridge Press.
- Cutting, J. 2002. *Pragmatic and discourse, a resource book for student*. London: Routledge.
- Maruti, Endang S. (2016). *Tindak tutur meminta maaf secara samudana terselubung dalam bahasa Jawa*. RANAH: Jurnal Kajian Bahasa, Vol 5 No. 1, hlm. 53-73.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi metode dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marti, L. 2006. *Indirectness and politeness in turkish-german bilingual and Turkish monolingual requests*. Journal of Pragmatics 38:1836-1869.
- Marsha, L. Wagner. (2000). *Apologies UCOA Hanbook*. Colorado. The Ombuds Office at the University of Colorado, Boulder.
- Mariasari, Septi. (2018). Strategi tindak tutur ekspresif meminta maaf oleh penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII"*. 432-441.
- Mufliharsi, Risa. (2017). Pembelajaran tindak tutur meminta maaf pada keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VII. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 177-184.
- Mustaqim, MS., dkk. (2019). Jenis-jenis tindak tutur ekspresif antologi cerpen penjagal itu telah mati karya Gunawan Budi Susanto. *Jurnal Aksara*, 31(2), 311-324.
- Nurdjana, (2005). *Korupsi dalam praktik bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Olshain, E., dan Cohen, A.D. (1983). "Apology: a speech act set. dalam N. Wolfson dan E. Judd (Eds.). *Sociolinguistics and language acquisition*. Rowley, MA: Newbury, pp. 18-35. Diakses pada 2 April 2020, melalui www.bookos.org.
- Ridwan, Muhammad. (2018). Kajian sosiopragmatik tuturan permohonan maaf oleh penutur Bahasa Arab di Mesir. *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik)*, 126-132.
- Saifuddin, Akhmad. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Jurnal LITE*, 15(1), 1-16.
- Sari, Puspita FD. (2017). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Galau Nite di Metro TV: suatu kajian pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1-14.
- Sejati, Monica P. (2017). *Strategi tindak tutur meminta maaf dan menyalahkan pada Anime Gintama*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro. Hlm. 1-111.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan praktik analisis wacana*. Yogyakarta: BukuKatta.
- <https://www.youtube.com/watch?v=6Xjtf1INWGw>